SEMINAR NASIONAL LAHAN BASAH
" Mendukung Pembangunan Berkelanjutan Melalui Penelitian: Meningkatkan Kehidupan Manusia, Melindungi Lingkungan"
9-10 September 2024
Banjarmasin

ANALISIS WASH (WATER, SANITATION AND HYGIENE) TERHADAP BALITA STUNTING

Lenie Marlinae[a], Syamsul Arifin[b], Husaini[c], Rina Muhayah[d], Ani Kifatul Hidayah[e], Jane Dina Berliana[f], Bima Setiyawan[g]

[ace]Departemen Kesehatan Lingkungan, Program Studi Kesehatan Masyarakat,
[b]Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat,
[d]Program Studi Kehutanan,
[fg]Departemen Kesehatan Lingkungan, Program Studi Kesehatan Masyarakat

Email korespondensi: bintangara@ulm.co.id

ABSTRAK

Permasalahan tumbuh kembang anak, khususnya di Indonesia dan negara berkembang lainnya, sebagian besar disebabkan oleh dua faktor: gizi buruk dan prevalensi penyakit menular,tetapi juga oleh wash. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Angka stunting di Kabupaten Banjar masih tinggi yang menunjukkan masih rendahnya kualitas pelayanan kesehatan dan pelayanan antara lainnya seperti sanitasi dan air bersih. Menurut statistik global dari UNICEF pada tahun 2020, diperkirakan 21,9% atau 149 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting di seluruh dunia. Prevalensi stunting di Kabupaten Banjar mengalami fluktuasi menurut SSGI tahun 2021 (40,2%), tahun 2022 (26,4%), tahun 2023 (30,6 %). Angka ini dalam 3 tahun terakhir masih jauh dari target Nasional, yaitu 14 persen pada tahun 2024. Penanggulangan stunting bisa dimulai dari WASH (Water, Sanitation and Hygiene) karena semua kegiatan bersentuhan dengan WASH yang mencakup konsep air, sanitasi, dan kebersihan. Kondisi WASH yang buruk dapat berdampak signifikan terhadap kualitas gizi anak di bawah usia lima tahun, sehingga menyebabkan stunting. Temuan penelitian yang diselesaikan oleh Fenn (2020) menunjukkan bahwa penerapan intervensi yang berfokus pada air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) di Ethiopia dapat menurunkan angka stunting sebesar 12%. Desa Kaliukan belum memiliki sanitasi yang layak dan memiliki 242 sanitasi sharing dan perlu dilakukan perbaikan

Kata kunci: stunting, ketersediaan kader, fungsi kader, kabupaten banjar

PENDAHULUAN

Permasalahan tumbuh kembang anak, khususnya di Indonesia dan negara berkembang lainnya, sebagian besar disebabkan oleh dua faktor: gizi buruk dan prevalensi penyakit menular,tetapi juga oleh wash (water, sanitation and hygiene). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan, kematian, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, produktivitas yang rendah dan perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan antara terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Stunting

merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Agustina A, 2019).

Prevalensi stunting terus meningkat setiap tahunnya. Menurut statistik global dari UNICEF pada tahun 2020, diperkirakan 21,9% atau 149 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting di seluruh dunia. Di Asia Tenggara, terdapat 14,4 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terkena stunting (UNICEF, 2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, status gizi balita di Indonesia mengalami perbaikan dari tahun 2013-2018. Prevalensi stunting menurun dari 37,2% menjadi 30,8%. Sedangkan berdasarkan hasi SSGI Tahun 2022 pravalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,2 di tahun 2021 menjadi 21,6 (2,8%) tetapi masih belum sesuai target nasional 14%. Prevalensi stunting di Kabupaten Banjar mengalami fluktuasi menurut SSGI tahun 2021 (40,2%), tahun 2022 (26,4%), tahun 2023 (30,6 %). Angka ini dalam 3 tahun terakhir masih jauh dari target Nasional, yaitu 14 persen pada tahun 2024 (Usaid, 2020).

Penanggulangan stunting bisa dimulai dari WASH (Water, Sanitation and Hygiene) karena semua kegiatan bersentuhan dengan WASH yang mencakup konsep air, sanitasi, dan kebersihan (Harahap E, 2019). Kurangnya akses terhadap air bersih untuk minum, memasak, dan kebersihan pribadi menimbulkan tantangan dalam menjaga kesehatan dan memerangi penyakit. Kondisi sanitasi yang tidak memadai dan tidak sehat dapat menyebabkan kontaminasi sumber air dan penyebaran penyakit dengan cepat (UNICEF, 2017). Karena Kondisi WASH yang buruk dapat berdampak signifikan terhadap kualitas gizi anak di bawah usia lima tahun, sehingga menyebabkan stunting. Hal ini dapat terjadi melalui beberapa cara, termasuk faktor sosial, lingkungan, dan ekonomi 5 yang terkait dengan kesehatan (Illahi W, 2022).

Temuan penelitian yang diselesaikan oleh Fenn (2020) menunjukkan bahwa penerapan intervensi yang berfokus pada air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) di Ethiopia dapat menurunkan angka stunting sebesar 12% (Illahi RK, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kebiasaan hidup bersih mempunyai pengaruh yang besar terhadap terjadinya stunting. Studi tambahan menunjukkan bahwa peningkatan praktik sanitasi, khususnya dengan mengurangi praktik buang air besar sembarangan, terkait dengan penurunan angka stunting sebesar 4-37% di wilayah pedesaan dan 20-46% di wilayah perkotaan (Irawan A, 2022).

Angka stunting di Kabupaten Banjar masih tinggi yang menunjukkan masih rendahnya kualitas pelayanan kesehatan dan pelayanan antara lainnya seperti sanitasi dan air bersih. Prevalensi stunting di Kabupaten Banjar mengalami fluktuasi menurut SSGI tahun 2021 (40,2%), tahun 2022 (26,4%), tahun 2023 (30,6 %). Angka ini dalam 3 tahun terakhir masih jauh dari target Nasional, yaitu 14 %. Maka sesuai Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting mengatur tugas dan tanggungjawab Kementerian/Lembaga maupun Pemerintah Daerah

dalam percepatan penurunan stunting (Junnda SD, 2022). Hal tersebut didukung oleh Pemerintah Kabupaten Banjar yang disertai dengan terbitnya Peraturan Bupati Banjar Nomor 48 Tahun 2020 tentang pencegahan stunting. Maka Upaya penurunan stunting yang terintegrasi dan konvergen telah dilakukan maka upaya lanjutan juga harus dilakukan melalui intervensi Wash (Kemenkes RI, 2018). Rumusan masalah adalah bagaimana pelaksanaan wash (water, sanitation and hygiene) terhadap balita stunting dikabupaten banjar dan hasilnya sebagai perbaikan ststus Kesehatan balita stunting dikabupaten banjar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kabupaten banjar diwilayah kasus tinggi, sedang dan rendah. Populasi penelitian terdiri dari balita usia 0-59 bulan dengan sampel 120 sampel . Teknik pengambilan sampel menggunakan acak proporsional dengan kriteria tidak sakit kronis/akut dan tinggal diwilayah yang dijadikan sampel penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini lembar observasi dan kuisioner penelitian terkait data tentang identitas orang tua, identitas balita, akses terhadap air bersih, kondisi sanitasi, dan informasi kebersihan (hygiene).

Teknik Pengumpulan Data

a) Data primer Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan lembar observasi dan kuisioner penelitian terkait data tentang identitas orang tua, identitas balita, akses terhadap air bersih, kondisi sanitasi, dan informasi kebersihan (hygiene).
b) Data sekunder Teknik pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan dokumen. Sugiyono 2012 menyatakan dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel bebas wash (water, sanitation and hygiene) variable terikat balita stunting.

Analisis Data

Analisis Univariat Tindakan mengubah dua pengukuran menjadi data yang mendalam disebut analisis univariat. Ada banyak cara untuk menyampaikan ringkasan, termasuk tabel, grafik, dan data statistik. Untuk setiap variabel yang diselidiki,

c) Analisis univariat dilakukan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk frekuensi dan proporsi.
d) Analisis Bivariat Keterkaitan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat

dipastikan dengan menggunakan analisis bivariat. Uji ChiSquare merupakan uji statistik yang cocok dilakukan karena datanya bersifat kategorikal. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, uji Chi-Square digunakan untuk mengevaluasi nilai yang dirasakan. Untuk lebih tepatnya, nilai p dihitung dan dikontraskan dengan ambang batas signifikansi yang telah ditetapkan sebelumnya, $\alpha = 0,05$. Terdapat hubungan atau perbedaan antara kedua variabel jika nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$

e) Analisis Multivariat Metode analisis regresi logistik terdiri dari tahapan sebagai berikut: Untuk melakukan analisis bivariat perlu dilakukan regresi logistik langsung antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel sumber air minum berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai (OR =5,417, p=0,007). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Ethiopia oleh Batiro et al., (2017) yang menyatakan bahwa sumber air minum secara statistik memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Balita dengan keluarga yang mengonsumsi air minum dari sumber air minum tidak terlindung, berisiko tujuh kali (OR=7,06 (95% CI; 4,40-20,42) mengalami stunting jika dibandingan dengan yang mengonsumsi air minum dari sumber air terlindung (Mshida et al., 2018; Torlesse et al., 2016). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya & Muniroh (2019) tidak ada hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotakulon Kabupaten Bondowoso dengan nilai p-value 0,415. Faktor stunting bisa terjadi melalui banyak sebab, sehingga dalam studi ini sumber air minum bukan merupakan faktor kejadian stunting. Selain itu persentase sumber air minum tidak terlindung kedua kelompok sama – sama tinggi sehingga tidak ditemukan perbedaan yang bermakna.

Hubungan Pengolahan Air Minum dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel pengolahan air minum berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai (OR = 11,027, p=0,001). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mzumara et al., 2018; Torlesse e al., (2016) yang menyatakan bahwa pengolahan air minum merupakan faktor yang kuat dalam menyebabkan stunting pada anak usia 0-23 bulan di Indonesia. Terdapat hubungan yang signifikan antara keluarga yang melakukan pengolahan terhadap air bersih sebelum dikonsumsi (dimasak, disaring atau desinfeksi panas) dengan kejadian stunting (p=0,019).

Hubungan Kualitas Fisik Air Minum dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa variabel kualitas fisik air minum berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai (OR =7,207, p=0,001). Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa et al., (2021) kualitas air dengan parameter fisik tidak baik, pada responden stunting sebanyak 6 responden (13,3%) dan responden normal sebanyak 3 responden (6,7%), nilai p value pada penelitian ini p=0,047. Faktor terbesar yang menyebabkan kualitas air parameter fisik responden pada kedua kelompok tidak memenuhi syarat adalah air yang keruh dan air yang berasa. Sebaliknya penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso oleh Sinatrya et al., (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan kualitas fisik air minum dengan stunting (p=0,58).

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Stunting

Hasil analisis menunjukkan variabel kepemilikan jamban berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai (OR =7,424, p=0,001). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrul (2018) di Sulawesi Tengah yang menyatakan bahwa kepemilikan jamban memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (p=0,000). Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rondonuwu et al., (2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan status gizi PB/U anak di Pulau Nain Kecamatan Nori Kabupaten Minahasa Utara (p=0,115).

KESIMPULAN

Ada hubungan antara sumber air minum, pengolahan air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban, pengolahan limbah, pengelolaan sampah terhadap kejadian stunting pada

balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Pangkajene. Tidak ada hubungan antara higiene terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Pangkajene dengan nilai. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Kota Pangkajene adalah kepemilikan jamban.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah berkontribusi dalam kegiatan penelitian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A., & Hamisah, I. (2019). Hubungan Pemberian Asi Ekslusif, Berat Bayi Lahir Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie. Journal Of Healthcare Technology And Medicine. https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i2.397

Harahap, E. S., Karjoso, T. K., & Sugianti. (2019). Analisis Faktor Ibu Dengan Kejadian Memiliki Anak Balita. 1–7.

Ilahi, W., Suryati, Y., Noviyanti, N., Mediani, H. S., & Rudhiati, F. (2022). Analisis Pengaruh WASH (Water, Sanitation and Hygiene) terhadap Kejadian Stunting pada Balita. Jurnal Keperawatan Silampari, 6(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4442

Illahi, R. K., & Muniroh, L. (2018). Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Bangkalan. Media Gizi Indonesia, 11(2). https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgi.v11i2.135-143

Irawan, A., & Hastuty, H. S. B. (2022). Kualitas Fisik Air, Kejadian Diare Dengan Stunting Pada Balita di Puskesmas Arso Kota. Jurnal Kesehatan Komunitas, 8(1).https://doi.org/https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss1.1119

Junanda, S. D., Yuliawati, R., Rachman, A., Pramaningsih, V., & Putra, R. (2022). Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Wonorejo Samarinda Tahun

Kemenkes RI. (2018). Ini Penyebab Stunting Pada Anak. Kemenkes RI. 9. Kuewa, Y., Herawati, Sattu, M., Otoluwa, A. S., Lalusu, E. Y., & Dwicahya, B. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Jayabakti Tahun 2021. Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal, 12(2). https://doi.org/https://doi.org/10.51888/phj.v12i2.73

Lestari, W., Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2014). Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition), 3(1).

Mariana, R., & Nuryani, D. D. (2021). Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. Journal Of Community.

Nisa, S. K., Lustiyati, E. D., & Fitriani, A. (2021). Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2(1). https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i1.47243 Notoatmodjo, S. (2011). Kesehatan Masyarakat. Rineka Cipta.

USAID. (2020). USAID Ethiopia Fact Sheet - WASH - October 2020